

Komparasi Busana Arca Harihara Era Majapahit: Koleksi Museum Nasional Jakarta, Pusat Informasi Majapahit Trowulan, dan Museum Anjuk Ladang Nganjuk

Waridah Muthi'ah ¹, Agus Sachari ², Pindi Setiawan ³ Ahmad Haldani Destiarman ⁴

¹Program Studi Doktor Ilmu Seni Rupa dan Desain,
Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung
²Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Teknologi Bandung

E-mail: waridah.muthiah@students.itb.ac.id

Abstrak

Arca era Klasik di Nusantara merupakan sumber pengetahuan mengenai kondisi masyarakat pada masa tersebut. Dalam penggambaran busana pada arca dari era Klasik Akhir (abad ke-13 hingga ke-15 M) di Jawa, khususnya pada arca pendharmaan raja, tampak kesejajaran antara gaya busana yang dikenakan raja dengan para dewa, yakni pada bentuk, jenis, serta penggunaan simbol-simbol yang merupakan atribut dewa, khususnya Trimurti. Jika dikaitkan dengan prinsip kesejajaran mikrokosmos dan makrokosmos dalam masyarakat Jawa, hal ini merupakan representasi konsep dewaraja, yakni menyejajarkan sang pemakai dengan sifat atau kedudukan dewa tertentu. Penggambaran raja dalam atribut dewa juga dapat dihubungkan dengan fungsi busana sebagai upaya untuk mengukuhkan status raja dalam masyarakat. Pada era Majapahit, terdapat sebuah fenomena dalam arca perwujudan, yakni menghadirkan Wisnu dan Siwa dalam satu tubuh yang dikenal sebagai Harihara. Meski kultus Harihara merupakan hal yang jarang ditemukan di Indonesia, pada era ini ditemukan beberapa penggambaran Harihara dalam arca perwujudan raja maupun arca dewa. Akan tetapi, walaupun penggambaran dewa dan raja diatur dalam kanon Silpasastra dan Manasara, penggambaran atribut kedewaan dalam arca-arca tersebut memperlihatkan variasi, khususnya pada busana. Penelitian ini difokuskan untuk membahas variasi elemen busana dan atribut kedewaan pada empat arca Harihara yang ditemukan di Majapahit, yakni arca Harihara Sumping, Harihara Kembar, dan Harihara Sekaran. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan ikonografis.

Kata kunci: arca, busana, Harihara, Majapahit, studi komparatif.

The Comparison of Harihara Statues During Majapahit Era

Classical era statues in the archipelago are a source of knowledge about the conditions of society at that time. In the depiction of clothing on statues from the Late Classical era (13th to 15th century AD) in Java, especially in the statue of the king's tribute, there is a parallel between the styles of clothing worn by the king and the gods, namely in the form, type, and use of symbols. -symbols which are attributes of gods, especially Trimurti. If it is related to the principle of microcosm and macrocosm alignment in Javanese society, this is a representation of the concept of dewaraja, namely aligning the wearer with the nature or position of a certain god. The depiction of the king in the divine attribute can also be related to the function of clothing as an attempt to strengthen the status of the king in society. In the Majapahit era, there was a phenomenon in the embodiment statue, namely presenting Vishnu and Shiva in one body known as Harihara. Although the Harihara cult is something that is rarely found in Indonesia, in this era, several depictions of Harihara were found in statues of kings and deities. However, although the depictions of gods and kings are regulated in the Silpasastra and Manasara canons, the depictions of divine attributes in these statues show variations, especially in clothing. This research is focused on discussing the variation of elements of clothing and divine attributes in four Harihara statues found in Majapahit, namely Harihara Sumping, Twin Hariharas, Harihara Sekaran. The research was conducted using a qualitative-descriptive method with iconographic approach.

Keywords: costume, comparative study, Harihara, Majapahit, statue.

PENDAHULUAN

Arca dari era Hindu Buddha di Nusantara, yang disebut juga sebagai era Klasik, menjadi sumber pengetahuan mengenai kondisi masyarakat pada masa tersebut. Banyak hal yang tidak didapatkan dari catatan karena keterbatasan sumber tertulis yang relevan, dapat ditelaah dari penggambaran visual yang terdapat pada arca, termasuk mengenai busana. Sejauh ini, definisi dan batasan antara arca dan patung masih menjadi perdebatan. Sejauh ini, batas antara patung dan arca dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yakni dari era pembuatan, bahan, dan fungsi. Definisi yang menyebutkan bahwa arca adalah segala karya

tiga dimensi yang berasal dari era Pramodern pada dasarnya menempatkan arca dan patung sebagai obyek dengan bahan dan fungsi sama, dengan makna yang dapat dipertukarkan, tetapi arca secara spesifik merujuk pada patung yang dibuat oleh kebudayaan masa silam. Definisi yang menekankan pada bahan pembuatan menyatakan bahwa arca umumnya terbuat dari batu, sedangkan patung dapat terbuat dari berbagai jenis medium (Abidinazir & Zain, 2014). Sedangkan definisi yang menekankan pada fungsi menegaskan bahwa arca adalah patung yang dibuat dengan tujuan keagamaan, yang berarti bahwa karya tiga dimensi yang tidak dibuat dengan tujuan tersebut, kendati berasal dari era Klasik, tidak dapat dikategorikan sebagai arca

Dalam pembahasan mengenai arca era Klasik di Jawa, khususnya pada era Klasik Akhir, dikenal istilah arca perwujudan. Arca perwujudan adalah arca manusia, biasanya penguasa (raja/ratu), yang dibuat dalam wujud dewa atau dewi yang dipujanya. Arca jenis ini biasanya dibuat setelah penguasa yang bersangkutan meninggal. Keberadaan arca perwujudan tidak terlepas dari konsep dewaraja, yakni konsep yang menyejajarkan seorang penguasa dengan dewa. Konsep dewaraja dalam tradisi klasik Hindu dan Buddha dapat dikaitkan dengan konsep raja ideal (Rahardjo, 2011) serta dapat pula dikaitkan dengan konsep Chakravarti dan Rajamandala di India yang menempatkan raja sebagai pusat kerajaan, sejajar dengan dewa sebagai pusat alam semesta. Akan tetapi, terdapat perbedaan mendasar mengenai konsep pemujaan raja di India dengan di Asia Tenggara. Pemujaan pada raja di India tidak mengisyaratkan kedudukan raja yang suci atau mendewakan raja, tetapi lebih condong pada konsep raja ideal dengan mengagungkan karakteristik seperti trah, asal-usul, dan kesucian. Namun di Asia Tenggara, kultus dewaraja menekankan pada status kedewaan raja (*divinity of the king*) sebagai legitimasi kepemimpinan di bidang politik maupun keagamaan (Rao, 2017: 9-12).

Di Asia Tenggara, konsep ini dapat dikaitkan dengan kepercayaan dan praktik yang lebih tua, yakni pemujaan kepada arwah leluhur (Sengupta, 2005). Pada kebudayaan Megalitikum, dikenal praktik pembuatan menhir atau patung peringatan oleh kepala suku ketika ia melakukan suatu jasa. Ketika ia meninggal, menhir ini menjadi tempat tinggalnya sekaligus medium untuk dapat berkomunikasi dengan keturunannya. Hal ini dikarenakan arwah leluhur masih memiliki kekuatan untuk campur tangan dalam kehidupan keturunannya (Sumardjo, 2006). Praktik pemujaan terhadap menhir, serta pengagungan terhadap penguasa, menjadi dasar penerapan konsep dewaraja pada arca perwujudan raja/ratu (Soekmono & Romli, 1993). Pada arca perwujudan raja dan ratu era Hindu dan Buddha Klasik di Nusantara, status keilahian sang penguasa dituangkan dengan menggambarkan wujudnya dalam balutan busana, perhiasan, dan simbol-simbol yang lekat dengan dewa atau dewi tertentu. Biasanya, dewa atau dewi yang menjadi perwujudannya adalah dewa tinggi, seperti Trimurti dan shaktinya.

Di Jawa Timur, ditemukan beberapa kecenderungan identitas dewa yang diwujudkan. Pada arca dengan latar belakang agama Hindu, ditemukan arca perwujudan Wisnu, Harihara sebagai gabungan Wisnu dan Syiwa, dan Parwati. Sedangkan pada arca dengan latar belakang agama Buddha, ditemukan arca perwujudan Manjusri. Di luar arca-arca tersebut, terdapat pula beberapa arca yang belum dapat diidentifikasi. Sebagian arca-arca ini sekarang ditempatkan di Pusat Informasi Majapahit, yang berada di bawah pengawasan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur. Pemilihan dewa yang dijadikan perwujudan raja berkaitan erat dengan agama yang dianut atau agama yang berkembang pada masa itu. Kendati demikian, ada pula anggapan bahwa pemilihan identitas dewa ini merupakan langkah politik untuk menampilkan citra sang penguasa, yakni dengan menyejajarkan sifat-sifat ideal yang ingin ditampilkan dengan sifat sang dewa/dewi yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan di Indonesia, kerajaan-kerajaan Hindu Buddha pada umumnya berlandaskan teokrasi, yang menempatkan kekuasaan tertinggi di tangan raja sebagai jelmaan dewa (Kartodirjo, 1993: 35). Dalam hal ini ini, penyejajaran raja dengan dewa atau penggambaran raja sebagai dewa dilakukan dengan tujuan memperkuat legalitas kekuasaan raja. Pada praktiknya, konsep ini diterapkan pada berbagai wujud produk budaya seperti relief, arca, prasasti, hingga karya sastra.

Arca perwujudan merupakan sebuah fenomena seni rupa Kerajaan Hindu Buddha era Jawa Timur, karena kebanyakan arca perwujudan yang ditemukan berasal dari era ini. Arca-arca tersebut berasal dari Kerajaan Kediri (arca Airlangga sebagai Wisnu Menunggang Garuda, Singasari (Ken Dedes sebagai Prajnaparamitha), dan Majapahit. Hal ini sejalan dengan fenomena konsep dewaraja pada bidang lain seperti seni sastra, sebagaimana tampak pada Kitab Arjunawiwaha (Kediri) dan Negarakertagama (Majapahit). Dalam sejarah kerajaan Hindu dan Buddha di Nusantara, dewa yang sering disejajarkan dengan raja adalah Wisnu. Wisnu dianggap sebagai dewa pemelihara dan pengayom dunia, yang dalam tataran mikrokosmos disejajarkan dengan peran raja sebagai pengayom kerajaan. Penyetaraan raja dengan Wisnu tak hanya merupakan fenomena pada seni rupa era Klasik Madya dan Klasik Akhir, tetapi juga telah tampak sejak awal perkembangan Kerajaan Hindu Buddha di Nusantara. Hal ini diperlihatkan dalam

Prasasti Kebon Kopi, yang menampilkan tapak kaki raja yang diumpamakan sebagai tapak kaki Wisnu.

Pada era Majapahit, terdapat sebuah fenomena perwujudan raja sebagai Harihara, yakni penggambaran Syiwa dan Wisnu dalam satu tubuh. Keberadaan arca Harihara merupakan sebuah fenomena yang unik, karena sosok ini jarang dijumpai pada seni rupa Klasik di Nusantara. Arca lain yang diperkirakan sebagai Harihara dan berasal dari era pra-Majapahit ditemukan di Pejaten, Batang, Jawa Tengah, kemungkinan berasal dari sekitar abad ke-8 (Indradjaja & Degroot, 2018). Arca ini sudah aus, sehingga identifikasi arca ini sebagai Harihara masih dipertanyakan, tetapi laksana yang hadir pada arca ini lebih mengarah pada kesimpulan bahwa arca ini merupakan perwujudan Syiwa dan Wisnu, ketimbang secara murni menampilkan salah satu dewa. Selain arca tersebut, terdapat pula dua arca Harihara dari era Kediri. Arca Harihara lebih lazim ditemukan di Kamboja, dari sekitar abad ke-7 hingga abad ke-8, tepatnya pada masa Pra-Angkor, sehingga sangat dimungkinkan bahwa perwujudan Harihara pada arca di Nusantara dapat dikaitkan dengan kultus pemujaan Harihara yang berasal dari Kamboja pada era tersebut.

Hal yang menarik dari kultus Harihara pada era Majapahit adalah pemilihan sosok dewa ini sebagai perwujudan Raden Wijaya alias Kertarajasa Jayawardhana, raja pertama yang juga menjadi pendiri Majapahit. Arca perwujudan Raden Wijaya sebagai Harihara ini ditemukan di Simping, Jawa Timur. Selain arca tersebut, arca lain yang juga dapat diidentifikasi sebagai Harihara adalah arca Harihara Kembar yang saat ini bertempat di Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, Jawa Timur, serta sebuah arca Harihara dengan identitas raja yang belum diketahui. Arca terakhir terdapat pada daftar barang di Balai Lelang Christie's. Melihat ketiga wujud arca tersebut, tertangkap perbedaan wujud yang mencolok, khususnya dari segi busana berikut kelengkapannya yang dikenakan oleh tokoh. Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai keabsahan identifikasi arca-arca tersebut sebagai Harihara. Terlebih, ketika didapati bahwa wujud visual elemen-elemen pada arca tersebut tidak mengikuti kanon penggambaran Wisnu dan Syiwa, sebagaimana termuat dalam kanon Manasara (Acharya, 1995). Perbedaan ini menimbulkan pertanyaan mengenai perubahan gaya dalam seni rupa yang berkembang pada masa tersebut, serta latar belakang yang mendasarinya, terutama ketika melihat bahwa arca-arca tersebut dibuat dengan tujuan keagamaan, yang semestinya mengikuti ketentuan pakem.

METODE PENELITIAN

Dalam tulisan ini, akan dilakukan perbandingan visualisasi busana yang dikenakan oleh tokoh Harihara pada empat arca, yakni Arca Harihara Simping, arca Harihara Kembar, arca Harihara Sekeran, serta arca Harihara Balai Lelang Christie's. Dua arca Harihara berukuran besar (Simping dan Christie's) adalah arca perwujudan raja, sedangkan dua arca Harihara lain (Harihara Kembar dan Sekeran) diperkirakan merupakan arca dewa. Penelitian dilakukan untuk melihat perbandingan penggambaran elemen-elemen busana pada arca perwujudan dan arca dewa, untuk mengetahui kesesuaian penggambaran elemen busana pada kedua arca, perbedaan, dan pergeserannya dilihat dari aspek visual. Penelitian bersifat kualitatif dan dilakukan dengan metode komparatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Arca Harihara Simping (Koleksi Museum Nasional Jakarta)

Arca perwujudan Raden Wijaya (Kertarajasa Jayawardhana), raja pertama sekaligus pendiri Majapahit, ditemukan di Simping, Blitar, Jawa Timur. Dalam arca ini, Raden Wijaya diwujudkan sebagai Harihara. Arca ini sekarang menjadi koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta, dengan nomor inventaris 256/103A/2082 (Direktorat Perlindungan Kebudayaan, 2018)

Meski Harihara pada dasarnya merupakan wujud penggabungan antara Syiwa dan Wisnu, tafsir lain menyebutkan bahwa wujud arca ini merupakan sinkretisme antara Syiwa dan Buddha, sebagai representasi dua agama yang saat itu tumbuh dan berkembang di Majapahit.



Gambar 1. Arca Harihara Simpung, koleksi Museum Nasional Indonesia, Jakarta (Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya, 2018)

Arca Harihara Simpung menampilkan tokoh dalam posisi berdiri, diapit oleh dua sosok berukuran kecil (setengah dimensi tokoh utama). Di bagian belakang kedua sosok ini, menempel pada latar batu (stela) hadir hiasan bunga teratai yang merambat. Sosok utama tersebut bertangan empat, tangan kanan belakang memegang cangkang kerang (*sankha*), tangan kanan depan berada di depan dada dan memegang tasbih (*aksamala*), tangan kiri belakang memegang lidah api (*vajra*), sementara tangan kiri depan memegang gada dengan posisi vertikal bertumpu pada tanah. Sosok ini mengenakan busana dengan perhiasan megah, terdiri atas kain panjang (*citra*) semata kaki dengan hiasan selendang (*sampur*) yang disimpul di panggul, mahkota, anting-atingpanjang, kalung bersusun dua, kelat bahu, gelang, hiasan panggul, dan uncal. Pada bagian belakang kepala terdapat *siraschakra* bentuk bulat telur, dengan hiasan berupa dua lembar pita menjulur.

Kendati tidak diragukan lagi bahwa arca ini berasal dari era Majapahit, pada arca ini, tidak terdapat hiasan kepala yang di kemudian hari menjadi ciri khas arca Majapahit, yakni garis-garis sinar sentripetal yang dikenal sebagai Surya Majapahit.

Arca Harihara Kembar (Koleksi Pusat Informasi Majapahit, Trowulan)

Arca Harihara Kembar yang saat ini terpajang di ruang pameran Pusat Informasi Majapahit, Trowulan, menampilkan wujud yang tidak biasa. Jika biasanya arca Harihara menampilkan sosok seseorang dengan separuh tubuh laki-laki dan separuh tubuh perempuan, arca ini menampilkan dua sosok yang saling bergandengan dengan posisi berdiri sejajar.

Kedua sosok tersebut mengenakan busana yang identik, terdiri atas mahkota berbentuk cangkang kerang, anting-anting, kalung, kelat bahu, gelang, tali kasta, tali dada, hiasan panggul, kain panjang dan selendang (*sampur*). Pada masing-masing sosok tidak terdapat penanda khas yang dapat mengidentifikasi sosok tersebut sebagai Wisnu dan Syiwa.

Dibandingkan kedua arca lain, pakaian yang dikenakan arca ini lebih sederhana, terlihat dari kelat bahu yang hanya terdiri atas satu tumpuk dan gelang yang juga hanya terdiri atas satu tumpuk. Sayangnya, tidak ada keterangan mengenai asal waktu pembuatan arca ini untuk menjelaskan perbedaan ini dimungkinkan oleh perbedaan identitas arca ataukah dikarenakan latar belakang gaya yang berkembang pada masa itu.



Gambar 2. Arca Harihara Kembar, koleksi Pusat Informasi Majapahit, Trowulan

Arca Harihara Sekaran (koleksi Museum Anjuk Ladang, Nganjuk



Gambar 3. Arca Harihara Sekaran, koleksi Museum Anjuk Ladang, Nganjuk
(Foto: Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, 2019)

Sebagaimana keterangan Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Timur, arca Harihara ini ditemukan di Nganjuk, dan saat ini merupakan koleksi Museum Anjuk Ladang, Dusun Sekaran, Desa Juwet, Kecamatan Ngronggot, Nganjuk, Jawa Timur. Arca ini terbilang arca yang paling baru ditemukan ketimbang arca-arca lain.




Pada arca ini, Syiwa ditampilkan pada sebelah kanan sementara Wisnu tampak di sebelah kiri, diperlihatkan oleh bentuk laki-laki pada tubuh bagian kanan sementara bagian kiri merupakan bentuk perempuan. Berbeda dengan arca-arca Harihara lain pada masa ini, arca Sekaran ini memperlihatkan hiasan rambut berupa jatamakuta dan jamang, dengan perhiasan berupa kalung, kelat bahu, gelang, hiasan panggul, kain panjang, selendang, dan uncal. Tangan kanan arca memegang tasbih, sementara tangan kirinya memegang gada. Pada bagian belakang arca tampak siraschakra.

Hal yang unik pada arca ini adalah proporsinya, yakni bahwa kepalanya terlihat besar dengan ukuran 1:4 tinggi badan. Hal ini tidak tampak pada arca lainnya, yang rata-rata memiliki tinggi 1:6 hingga 1:7 ukuran kepala.

Perbandingan Busana Arca Harihara

Pada tabel berikut ini, diuraikan perbandingan unsur busana pada ketiga arca Harihara di atas.

Tabel 1. Unsur Busana pada Arca Harihara Era Majapahit

Unsur Busana	Simping	Kembar	Sekaran
			
Hiasan kepala (<i>mauli/ makutha</i>)	Kundala-makutha	Kundala-makutha	Jatamakutha
Anting (<i>kundala</i>)	Anting panjang	Anting panjang	Anting panjang
Kelat bahu (<i>keyura</i>)	1 tumpuk dengan tiga simbar	1 tumpuk	2 tumpuk (1 tumpuk polos dan 1 tumpuk tebal dengan ukel)
Tali kelat bahu Syiwa (<i>Valaya damana</i>)	-	-	-
Tali dada (<i>stana-sutra</i>)	Tali tipis dengan hiasan	-	Tali tipis dengan hiasan
Hiasan dada Wisnu (<i>srivasta</i>)	-	-	-
Kalung (<i>hara</i>)	-	2 tumpuk, hiasan tali menjuntai	2 tumpuk, bentuk kurva pipih dan tebal
Kalung lima tumpuk (<i>vaijayanti</i>)	5 tumpuk, hiasan batu	-	-
Gelang (<i>kankana</i>)	3 tumpuk, ukuran besar dengan simbar		
Gelang tali Syiwa (<i>skhandamala ava-lambana</i>)	-	-	-
Ikat pinggang (<i>udara-bandha</i>)			
Hiasan pinggang menjuntai hingga lutut (<i>pattika</i>)	-	Ter-sambung dengan tali kasta	Lebar penuh hiasan, hiasan <i>rosette</i> di tengah
Hiasan panggul (<i>kati-bandha</i>)	Susun satu, bentuk kurva	Susun tiga, tipis	Susun tiga, tebal
Juntaian hiasan di depan paha (<i>uncal</i>)	Se-pasang, lebar		
Cita	Kain panjang semata kaki, tanpa draperi, tidak membentuk kaki, wiru di bagian tengah	Kain panjang semata kaki, ber-draperi, mem-bentuk kaki/semi trans-paran	Kain panjang semata kaki, tanpa draperi, tidak membentuk kaki, wiru di bagian tengah
Selendang (<i>sampur</i>)	Sepasang disimpul di pinggang	-	Sepasang disimpul di pinggang
Gelang kaki (<i>nupura/ padasaras</i>)	<i>bangle</i>	<i>bangle</i> polos	Pipih, hiasan <i>rosette</i>

Sebagaimana terlihat pada tabel di atas, meskipun secara umum elemen-elemen busana dan kelengkapan busana ketiga arca Harihara yang berasal dari era Klasik Akhir di Jawa Timur sama, pada tampak perbedaan wujud visual elemen-elemen busana tersebut.

Hal yang menarik adalah walaupun ketiga arca Harihara tersebut merupakan perwujudan

gabungan Wisnu dan Syiwa, dari segi busana, arca-arca tersebut justru tidak menampilkan elemen busana yang menjadi penanda Wisnu ataupun Syiwa, seperti kelat bahu dan gelang berbentuk tali yang lekat dengan Syiwa atau hiasan dada berbentuk bunga yang lekat dengan Wisnu. Kiritamakuta yang merupakan hiasan kepala Wisnu hanya tampak pada arca ketiga, sedangkan jatamakuta yang merupakan hiasan kepala Syiwa bahkan tidak tampak sama sekali pada ketiga arca.

Tabel 2. Unsur Penanda non-Busana pada Arca Harihara Era Majapahit

Laksana	Simping	Kembar	Sekaran
Tangan kanan belakang	Sangkha	-	-
Tangan kiri belakang	vajra	-	-
Tangan kanan depan	tasbih (aksamala)	Sosok kanan (A) melakukan mudradi depan dada; sosok kiri (B) meng-gandeng tangan kiri sosok A	tasbih (aksamala)
Tangan kiri depan	gada	Meng-gandeng tangan kiri sosok B	Bertumpu dengan tangan kanan di depan dada, membawa gundukan
Tali dada (<i>stana-sutra</i>)	Tali tipis dengan hiasan	-	Tali tipis dengan hiasan
Hiasan dada Wisnu (<i>srivasta</i>)	-	-	-
Kalung (<i>hara</i>)	-	2 tumpuk, hiasan tali menjuntai	2 tumpuk, bentuk kurva pipih dan tebal
Kalung lima tumpuk (<i>vaijayanti</i>)	5 tumpuk, hiasan batu	-	-
Gelang (<i>kankana</i>)	3 tumpuk, ukuran besar dengan simbar	-	-
Gelang tali Syiwa (<i>skhanda-mala ava-lambana</i>)	-	-	-
Ikat pinggang (<i>udara-bandha</i>)	-	-	-
Hiasan pinggang menjuntai hingga lutut (<i>pattika</i>)	-	Ter-sambung dengan tali kasta	Lebar penuh hiasan, hiasan <i>rosette</i> di tengah
Hiasan panggul (<i>kati-bandha</i>)	Susun satu, bentuk kurva	Susun tiga, tipis	Susun tiga, tebal
Juntaian hiasan di depan paha (<i>uncal</i>)	Se-pasang, lebar	-	-
Cita	Kain panjang semata kaki, tanpa draperi, tidak mem-bentuk kaki, wiru di bagian tengah	Kain panjang semata kaki, ber-draperi, mem-bentuk kaki/semi trans-paran	Kain panjang semata kaki, tanpa draperi, tidak mem-bentuk kaki, wiru di bagian tengah
Selendang (<i>sampur</i>)	Sepasang disimpul di pinggang	-	Sepasang disimpul di pinggang
Gelang kaki (<i>nupura/padasaras</i>)	<i>bangle</i>	<i>bangle</i> polos	Pipih, hiasan <i>rosette</i>

Fenomena keberadaan dua dewa dalam satu tubuh juga tampak pada Ardhanari. Hanya saja, jika Harihara menggambarkan Syiwa dan Wisnu dalam satu tubuh, Ardhanari menggambarkan Syiwa dan Parwati. Kendati demikian, tampak kesamaan antara Harihara dan Ardhanari, yakni menampilkan sosok setengah perempuan dan setengah laki-laki. Meskipun hal ini dapat diartikan sebagai persatuan antara dewa dengan Shakti-nya pada arca Ardhanari, penggambaran Wisnu sebagai perempuan pada arca Harihara menimbulkan pertanyaan. Hal ini dapat dikembalikan pada peran Wisnu sebagai pemelihara semesta, yang merupakan peran feminin. Disandingkan dengan Syiwa sebagai perusak, kedua sosok ini menggambarkan siklus kehidupan dan dua kekuatan yang saling bertolak belakang, namun saling melengkapi. Dengan menampilkan dualisme yang pada dasarnya satu (dwi-tunggal), yakni dengan mempertentangkan sekaligus menyandingkan Syiwa/ Wisnu, perusak/pemelihara, maskulin/feminin, arca Harihara merupakan representasi keseimbangan dan keselarasan.

Jika berkaca pada kultus Harihara di Kamboja masa Pra-Angkorian, perkembangan pesat kultus tersebut dapat dihubungkan dengan situasi politik di masyarakat Khmer pada abad ke-7 hingga ke-8. Penggabungan Syiwa dan Wisnu dalam satu bentuk antropomorfik merupakan analogi dua kekuatan, yakni Syiwa sebagai refleksi kekuasaan para penguasa Kamboja Utara yang berusaha menancapkan kekuasaannya di selatan, serta Wisnu sebagai representasi tradisional kerajaan yang saat itu berkuasa. Imaji Harihara dipandang sebagai sebuah upaya untuk merepresentasikan dua kekuatan tersebut sekaligus memberi legitimasi kekuasaan.

Di Indonesia, sosok Harihara yang dipilih sebagai perwujudan Raden Wijaya dapat dipandang dari kerangka yang sama, yakni sebagai perwakilan kekuatan kerajaan-kerajaan sebelumnya. Patut diingat bahwa Majapahit berdiri dengan menggulingkan Kediri, yang terlebih dahulu menggulingkan Singasari. Dengan menyatakan dirinya sebagai pewaris Singasari, Majapahit memberi legitimasi genealogis bagi

kekuasaannya, hal yang diperkuat dengan fondasi keagamaan melalui pencitraan ilahiah. Dengan mewujudkan dirinya sebagai Harihara, Sehubungan dengan situasi politik tersebut, perwujudan Raden Wijaya sebagai Harihara merupakan representasi Raden Wijaya yang dianalogikan sebagai Wisnu sang pemelihara yang telah melawan angkara murka, dalam hal ini Kediri yang telah menjatuhkan Kerajaan Singasari.

SIMPULAN

Dari hasil komparasi terhadap keempat arca Harihara di Majapahit, terlihat bahwa terdapat kesamaan unsur-unsur pembentuk busana dan atribut kedewaan secara garis besar, namun terdapat variasi detail. Variasi detail busana tidak hanya tampak pada aspek visualisasi elemen busana atau gaya penggambaran, tetapi juga pada kelengkapan elemen busana dan keterkaitannya dengan identitas suatu tokoh dalam kanon. Terkait dengan fungsi arca perwujudan sebagai representasi konsep dewaraja yang dapat dipandang sebagai upaya untuk memperkokoh status dan legitimasi sang raja dan keturunannya, keberadaan arca Harihara dapat dipandang dalam kerangka latar belakang politis. Perwujudan raja sebagai Harihara dapat dikaitkan dengan latar belakang situasi kerajaan yang terdiri atas kelompok-kelompok atau kekuatan yang beragam. Harihara di sini merupakan representasi keseimbangan dan kesatuan dari hal-hal yang berbeda dan kadang berlawanan, sehingga dapat dikatakan bahwa Harihara merupakan perwujudan awal dari semboyan *Bhinneka Tunggal Ika* pada era Majapahit

DAFTAR REFERENSI

- Abidinazir, Z., & Zain, D. M. (2014). Arca dan Patung: Suatu Kefahaman Konsep. *KUPAS SENI: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, 2, 155–164. Retrieved from <http://202.45.132.61/index.php/JSPS/article/view/2229>
- Acharya, P. K. (1995). *Architecture Of Manasara: Illustrations Of Architectural And Sculptural Objects, With A Synopsis, Manasara Series : Vol. V*. New Delhi: Munshiram Manoharlal Publishers.
- Direktorat Perlindungan Kebudayaan. (2018). Arca Harihara Koleksi Museum Nasional Indonesia Jakarta. Retrieved July 20, 2020, from Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya website: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/public/objek/detailcb/PO2017080100008/arca-harihara-koleksi-museum-nasional-no-inv-256-103a-2082>
- Indradjaja, A., & Degroot, V. (2018). Early Traces Hindu-Buddhist Influence Along the North Coast of Central Java: Archaeological Survey of the District of Batang. *Amerta*, 32(1). <https://doi.org/10.24832/amt.v32i1.375>
- Rahardjo, S. (2011). *Peradaban Jawa: dari Mataram Kuno sampai Majapahit Akhir*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Sengupta, R. A. (2005). *God and King: The Devaraja Cult in South East Asian Art and Architecture*. New Delhi: Regency Publications.
- Soekmono, R., & Romli, I. A. (1993). *Peninggalan-peninggalan Purba Masa Majapahit*.
- Sumardjo, J. (2006). *Eстетika Paradoks*. Bandung: Sunan Ambu Press.